

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan bisa diartikan sebagai sebuah proses pertukaran informasi antara guru dan siswa yang bertujuan untuk membantu mencapai tujuan belajar. Proses interaksi pendidikan bisa terjadi dalam berbagai konteks, seperti keluarga, sekolah, ataupun lingkungan masyarakat. Pendidikan juga memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia karena melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh pengetahuan sekaligus mengembangkan karakter dalam dirinya (Nurhidayah & Salahudin, 2022). Pada kurikulum yang digunakan saat ini yaitu Kurikulum Merdeka, menekankan pentingnya penguatan kompetensi di abad ke-21. Salah satu kompetensi yang menjadi perhatian utama adalah kemampuan berpikir kritis, karena keterampilan ini diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan sosial serta perkembangan global yang terus berubah.

Penelitian menyatakan bahwa kurikulum merdeka dirancang untuk menumbuhkan generasi siswa yang adaptif, inovatif, dan memiliki kemampuan berpikir kritis (Nurmalia *et al.*, 2025). Pada mata pelajaran IPAS yang lebih berfokus pada aspek Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), siswa dituntut untuk memahami fenomena sosial di lingkungan mereka, seperti interaksi sosial, kegiatan ekonomi, keberagaman budaya, serta hubungan antara manusia dan lingkungannya (Jauhar *et al.*, 2023). Pemahaman tersebut tidak cukup hanya dengan menghafal materi, tetapi membutuhkan kemampuan menganalisis, menilai informasi, dan mengambil keputusan secara logis.

Namun, kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di sekolah dasar masih sering berlangsung secara konvensional. Guru masih cenderung berperan sebagai pusat informasi, sementara siswa hanya menerima materi tanpa kesempatan untuk mengeksplorasi masalah sosial secara mendalam. Kondisi tersebut berdampak pada masih rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, yang ditunjukkan oleh kesulitan mereka dalam mengidentifikasi permasalahan sosial, menyampaikan alasan secara logis, serta mengaitkan konsep

IPS dengan situasi yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di kelas IV MIS Miftahul Huda menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS pada muatan IPS masih memerlukan pengembangan. Selama kegiatan pembelajaran, sebagian besar siswa cenderung menerima informasi yang diberikan guru tanpa melakukan analisis atau penelaahan lebih lanjut. Selain itu, siswa masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan alasan yang logis serta menghubungkan materi yang dipelajari dengan permasalahan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, sekolah menetapkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75 sebagai acuan pencapaian hasil belajar siswa. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penerapan model pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan permasalahan, serta membangun pemahaman konsep secara lebih mendalam. Salah satu model yang dapat digunakan adalah *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan pendekatan *deep learning*. Penerapan model tersebut diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model ini menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran melalui kegiatan pemecahan masalah yang berkaitan dengan situasi nyata di lingkungan sekitarnya. Dalam pelaksanaannya, siswa diarahkan untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan, merumuskan pertanyaan, mencari serta mengolah informasi, berdiskusi dengan kelompok, kemudian menyusun alternatif solusi yang didukung oleh data dan alasan yang logis. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* (PBL) berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada pembelajaran IPS (Rasihun *et al.*, 2025).

Agar PBL menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam, dibutuhkan pendekatan yang tidak hanya menuntun siswa menemukan jawaban, tetapi juga

menghubungkan konsep, mengevaluasi informasi, dan membangun argumentasi yang kuat. Di sinilah peran pendekatan *deep learning* dalam pendidikan. *Deep learning* menekankan pembelajaran bermakna, refleksi, keterhubungan antar konsep, dan analisis mendalam terhadap suatu masalah (Anwar & Sodik, 2025). Dalam konteks IPS, pendekatan ini membantu siswa memahami mengapa fenomena sosial terjadi dan bagaimana solusi dapat dihasilkan secara bertanggung jawab.

Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan pendekatan *deep learning* tidak hanya mengarahkan siswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan, tetapi juga mendorong mereka memahami penyebab utama permasalahan sosial, menyusun argumen berdasarkan bukti yang diperoleh, serta melakukan refleksi terhadap solusi atau keputusan yang telah diambil. Meski demikian, implementasi PBL berbasis *deep learning* pada pembelajaran IPS di sekolah dasar masih jarang dilakukan. Banyak guru belum mengintegrasikan langkah-langkah pembelajaran mendalam seperti pertanyaan reflektif, analisis data sosial, atau pemetaan konsep sosial. Hal ini menyebabkan hasil pembelajaran belum maksimal meskipun model PBL telah diterapkan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) dapat mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih menitikberatkan pada penerapan model PBL tanpa mengintegrasikannya dengan pendekatan *deep learning* dalam kegiatan pembelajaran. Sementara itu, kajian mengenai penggunaan PBL berbasis pendekatan *deep learning* pada mata pelajaran IPAS, khususnya muatan IPS di kelas IV sekolah dasar, masih relatif sedikit. Kondisi ini menunjukkan adanya peluang penelitian, mengingat pembelajaran IPS tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga kemampuan siswa dalam mengkaji, menafsirkan, dan memberikan solusi terhadap berbagai fenomena sosial secara kritis. Oleh karena itu, penelitian mengenai penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis pendekatan *deep learning* perlu dilakukan untuk mengetahui perannya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS.

Penelitian ini perlu dilaksanakan karena kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi yang penting dimiliki siswa untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, serta berbagai tantangan sosial yang terus berkembang. Pengembangan kemampuan tersebut sejak jenjang sekolah dasar diharapkan dapat membentuk siswa yang mampu mengambil keputusan secara rasional, menyelesaikan permasalahan secara sistematis, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial. Untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut, diperlukan penerapan inovasi pembelajaran yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa, salah satunya melalui model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis pendekatan *deep learning*.

Uraian permasalahan tersebut menunjukkan perlunya penelitian mengenai pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran IPAS pada muatan IPS di kelas IV sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam memahami dan mengkaji berbagai fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada muatan IPS dalam mata pelajaran IPAS yang menggunakan pembelajaran konvensional di kelas kontrol?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada muatan IPS dalam mata pelajaran IPAS yang menggunakan model PBL berbasis *deep learning* di kelas eksperimen?
3. Bagaimana perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada muatan IPS dalam mata pelajaran IPAS antara yang menggunakan pembelajaran biasa (konvensional) dan model PBL berbasis *deep learning*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada muatan IPS dalam mata pelajaran IPAS yang menggunakan pembelajaran konvensional di kelas kontrol.
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada muatan IPS dalam mata pelajaran IPAS yang menggunakan model PBL berbasis *deep learning* di kelas eksperimen.
3. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada muatan IPS dalam mata pelajaran IPAS antara yang menggunakan pembelajaran biasa (konvensional) dan model PBL berbasis *deep learning*.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan keilmuan di bidang pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis pendekatan *deep learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan, sumber informasi, serta dasar pertimbangan bagi peneliti lain yang akan melakukan atau mengembangkan penelitian dengan topik yang relevan.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep secara mendalam sehingga siswa mampu menghubungkan konsep

yang dipelajari dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari serta menerapkan pengetahuannya dalam konteks nyata.

b. Manfaat bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru memperoleh gambaran mengenai pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis pendekatan *deep learning* pada pembelajaran IPAS. Temuan penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu acuan dalam menyusun pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar, mendukung terbentuknya pemahaman konsep yang lebih mendalam, serta mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis dibandingkan sekadar menghafalkan materi.

c. Manfaat bagi peneliti

Peneliti diharapkan memperoleh pengalaman yang dapat memperkaya pengetahuan tentang pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis pendekatan *deep learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar/madrasah. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam melaksanakan penelitian ilmiah serta menjadi bekal untuk mengembangkan kompetensi sebagai calon guru yang profesional.

E. Kerangka Berpikir

Dalam muatan IPS pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar/madrasah, kemampuan berpikir kritis menjadi kompetensi yang perlu dimiliki siswa agar mampu memahami, mengkaji, dan memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan sosial yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Meskipun demikian, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang umumnya masih didominasi oleh guru sehingga keterlibatan siswa dalam mengamati permasalahan, mengajukan pertanyaan, serta menyampaikan gagasan masih terbatas. Akibatnya, siswa lebih banyak berperan sebagai penerima informasi daripada membangun pengetahuannya sendiri, sehingga kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi

belum dapat dimanfaatkan secara maksimal (Susanti *et al.*, 2023).

Menilik hal ini, diperlukan adanya perlakuan pembelajaran yang lebih inovatif dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model PBL menekankan pada pembelajaran berbasis masalah nyata yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga mendorong siswa untuk mengamati permasalahan, merumuskan pertanyaan, mencari informasi, berdiskusi, serta menyusun solusi berdasarkan data dan argumen yang logis.

Agar penerapan PBL menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam, model ini dipadukan dengan pendekatan *deep learning*. Pendekatan *deep learning* menekankan pembelajaran bermakna, reflektif, keterhubungan antar konsep, serta analisis mendalam terhadap suatu permasalahan. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya berfokus pada pencarian jawaban akan tetapi memahami alasan, hubungan sebab akibat, dan keterkaitannya. *Deep learning* membantu siswa membangun pemahaman konseptual yang kuat dan berkelanjutan (Anwar & Sodik, 2025).

Facione (2015) mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis terdiri dari enam keterampilan inti, yaitu sebagai berikut:

a. Interpretasi (*Interpretation*)

Interpretasi merupakan kemampuan memahami dan mengidentifikasi makna dari suatu informasi, data, peristiwa, atau masalah yang dihadapi. Pada tahap ini siswa mampu mengenali informasi yang diketahui dan yang ditanyakan dari suatu permasalahan.

b. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan mengidentifikasi hubungan antar informasi, konsep, atau pernyataan yang terdapat dalam suatu masalah. Melalui kemampuan ini siswa dapat menguraikan informasi menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana sehingga mudah dipahami dan digunakan dalam pemecahan masalah.

c. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi merupakan kemampuan menilai kredibilitas informasi, menelaah

argumen, serta menentukan ketepatan suatu solusi yang digunakan dalam menyelesaikan masalah. Kemampuan ini membantu siswa dalam mempertimbangkan berbagai alternatif sebelum mengambil keputusan.

d. Inferensi (*Inference*)

Inferensi adalah kemampuan menarik kesimpulan yang logis berdasarkan fakta, bukti, atau informasi yang tersedia. Siswa yang memiliki kemampuan inferensi yang baik mampu membuat keputusan dan menentukan solusi yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.

e. Eksplanasi (*Explanation*)

Eksplanasi merupakan kemampuan menjelaskan hasil pemikiran, alasan, atau langkah-langkah penyelesaian masalah secara jelas dan logis. Kemampuan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu menemukan jawaban, tetapi juga mampu menjelaskan proses yang digunakan untuk memperoleh jawaban tersebut.

f. Regulasi Diri (*Self-Regulation*)

Regulasi diri adalah kemampuan memantau, mengevaluasi, dan memperbaiki proses berpikir yang dilakukan. Siswa mampu merefleksikan kembali jawaban atau keputusan yang telah dibuat untuk memastikan ketepatan hasil yang diperoleh.

Menurut Wahyono *et al.*, (2025), keterampilan berpikir kritis dapat diukur melalui empat indikator utama, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Empat indikator kemampuan berpikir kritis, yaitu sebagai berikut:

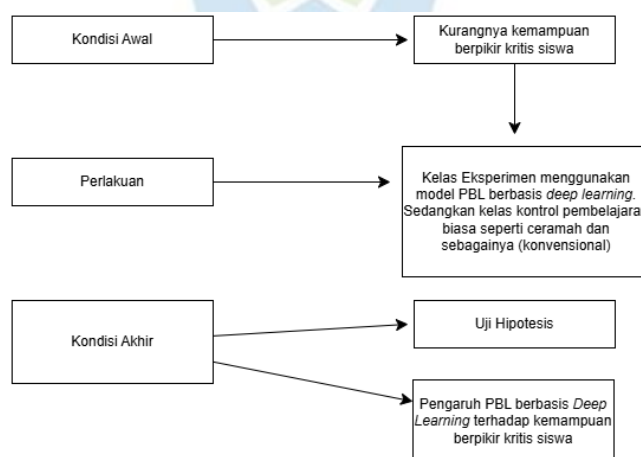
- a. Interpretasi, berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami dan memaknai informasi atau permasalahan yang diberikan.
- b. Analisis menunjukkan kemampuan mengidentifikasi hubungan antar konsep serta memberikan alasan yang logis terhadap suatu permasalahan.
- c. Evaluasi merupakan kemampuan menilai informasi, gagasan, atau argumen berdasarkan kriteria tertentu untuk menentukan keputusan yang tepat.
- d. Inferensi merupakan kemampuan menarik kesimpulan secara logis berdasarkan informasi atau bukti yang tersedia.

Dalam penelitian ini, perlakuan diberikan pada kelas eksperimen dengan

menerapkan model PBL berbasis pendekatan *deep learning*, sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran biasa (konvensional) seperti ceramah dan tanya jawab. Setelah perlakuan diberikan, dilakukan pengukuran kemampuan berpikir kritis siswa melalui tes kemampuan berpikir kritis yang disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis. Selanjutnya, dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Pada penelitian ini, variabel bebas (X) adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis pendekatan *deep learning*. Sedangkan variabel terikat (Y) adalah kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan IPS dalam mata pelajaran IPAS Kelas IV. Dengan demikian, penerapan model *Problem Based Learning* berbasis pendekatan *deep learning* diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS muatan IPS dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

H_0 : Tidak terdapat perbedaan pada kemampuan berpikir kritis siswa antara yang menggunakan model PBL berbasis *deep learning* dan pembelajaran biasa (konvensional).

H_1 : Terdapat perbedaan pada kemampuan berpikir kritis siswa antara yang

menggunakan model PBL berbasis *deep learning* dan pembelajaran biasa (konvensional).

Adapun kriteria pengujian hipotesisnya adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi (Sig.) $\geq 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.
2. Jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi karya Dewi, (2025) dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Gedung Wani Timur. Berdasarkan hasil penelitian terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika materi pecahan. Hal ini dibuktikan dengan menggunakan Uji-t taraf signifikan 0.05 maka diperoleh T hitung = 2,971, diketahui nilai T tabel 1,680. Selain itu dilihat dari hasil perhitungan nilai *posttest* kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* mendapatkan nilai rata-rata 79 lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol yakni 68. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) serta variabel terikat, yaitu kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun perbedaannya terletak pada mata pelajaran yang diteliti. Penelitian Intan Tyasmita Dewi dilakukan pada mata pelajaran Matematika materi pecahan, sedangkan penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran IPAS dengan fokus muatan IPS serta memadukan model PBL dengan pendekatan *deep learning*.
2. Artikel karya Amalia *et al.*, (2025) dengan judul Pengaruh Pembelajaran *Deep learning* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas 1 SDS Muhammadiyah 01 Binjai. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang

dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber pustaka seperti buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian yang relevan. Berdasarkan hasil kajian tersebut, diperoleh temuan bahwa penerapan pendekatan *deep learning* memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* berpotensi meningkatkan motivasi belajar melalui pembelajaran yang lebih bermakna, berkesadaran, dan menyenangkan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan pendekatan *deep learning* sebagai fokus kajian dalam pembelajaran. Adapun perbedaannya terletak pada metode penelitian, variabel terikat, serta subjek penelitian. Penelitian Salsabila Amalia dkk. menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan fokus pada pengaruh pendekatan *deep learning* terhadap motivasi belajar siswa. Sementara itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen untuk mengkaji pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis pendekatan *deep learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada pembelajaran IPAS muatan IPS.

3. Artikel karya Satriani *et al.*, (2022) dengan judul Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD dalam Mengerjakan Soal *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa Kelas V SD Negeri 22 Jeppe'e. Hasil penelitian menunjukkan, kemampuan berpikir kritis melalui soal HOTS siswa kelas V SD Negeri 22 Jeppe'e tergolong dalam kriteria sedang. Hasil penelitian tes dan wawancara yang diperoleh diantaranya: 1) Sebagian besar subjek memiliki pengalaman belajar dalam mengerjakan soal atau permasalahan baik yang diperoleh melalui proses pembelajaran di kelas sehingga dapat memberikan kesempatan siswa untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan soal HOTS. 2) Nilai-nilai yang diperoleh siswa dalam menyelesaikan soal HOTS yaitu tinggi 13,51%, sedang 67,56% dan kurang 19,91% dari keseluruhan sampel sebanyak 37 siswa. Nilai yang diperoleh hasil tes kemampuan berpikir kritis

yaitu 70,33%, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa dikategorikan baik dalam menyelesaikan soal HOTS.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus penelitian, yaitu kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Adapun perbedaannya terletak pada metode penelitian, subjek penelitian, dan tujuan penelitian. Penelitian Satriani, dkk. menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam mengerjakan soal HOTS, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain quasi eksperimen untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis pendekatan *deep learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada pembelajaran IPAS muatan IPS.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, serta pendekatan *deep learning* dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran, termasuk motivasi belajar pada siswa. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan, karena umumnya hanya mengkaji penerapan model PBL atau pendekatan *deep learning* secara terpisah. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut juga dilakukan pada mata pelajaran, jenjang pendidikan, dan variabel penelitian yang berbeda.

Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian yang mengkaji penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis pendekatan *deep learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPAS dengan fokus muatan IPS di kelas IV sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian ilmiah mengenai penerapan model pembelajaran inovatif serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.